



REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEKSUALITAS DALAM FILM LIKE & SHARE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dita Rahmawati, Zainal Abidin, Flori Mardiani Lubis

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Kekuatan pesan dalam film mampu memengaruhi khalayak. Selain itu, perspektif dalam film banyak mengumbar aspek gender, seks, kriminalitas dan kekerasan. Beberapa diantaranya kerap menjadikan perempuan sebagai objek seksualitas, seperti yang terdapat dalam film Like & Share. Film ini mengisahkan dua orang remaja yang sedang mengeksplorasi diri dan memuaskan rasa penasarannya terhadap hal baru yang mereka tekuni dan temui dengan kemasan yang unik dan eksplisit. Dimana hal itu berkaitan dengan aspek seks dan sering kita temui dalam kehidupan sehari. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan yang dijadikan objek seksualitas yang dipresentasikan dalam film Like & Share dengan menggunakan studi semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat memuat makna denotasi, konotasi dan mitos pada scene-scene yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya implementasi perempuan sebagai objek seksualitas sehingga terdapat kesimpulan bahwa hal tersebut dituangkan dalam perspektif objektifikasi diri dan male gaze serta mitos yang terkait dengan stereotip pada perempuan.

Kata Kunci: Film, Objek, Perempuan, Seks.

PENDAHULUAN

Balraj (2015 dalam Marietha et al., 2021) mengemukakan bahwa “media memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran perempuan

tentang bagaimana mereka harus atau tidak harus dilihat di depan umum”. Maksudnya, media massa ikut membangun seperti apakah citra pada perempuan sehingga memunculkan

suatu opini dan stereotip masyarakat. Lalu, atas respon akan hal itu menggiring perempuan sebagai objek seksualitas. Oleh karena itu, objektifikasi perempuan paling sering terjadi di media massa. Contohnya pada judul artikel melalui sumber cekricek.id, "Intip Nola Alexandra Saat Ikat Rambut, Ketiak Mulusnya Bikin Pria Gagal Fokus" yang mana ia hanya melakukan hal umum tetapi media menggiring seolah ia sedang melakukan aksi menggoda.

Seiring dengan bangkitnya perfilman, sisi lain dari film banyak yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan (Sobur, 2016). Salah satunya film yang berjudul "*Like & Share*". mendapati beragam pesan yang terkandung di dalamnya. Fokus dalam pesan tersebut adalah banyaknya perspektif perempuan yang dijadikan objek seksual dalam film. Seperti yang terdapat pada artikel yang bersumber dari Antaranews.com yaitu "Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai". Para ahli menganggap kekuatan dan kemampuan film yang menjangkau segmen sosial dapat berpotensi untuk memengaruhi khalayaknya (Sobur, 2016).

Kekuatan dan kemampuan film yang menjangkau segmen sosial dapat berpotensi untuk memengaruhi khalayaknya (Sobur, 2016). Dikarenakan ciri khas suatu film adalah adanya sebuah ideologi yang diusung maka terkandung pula unsur semiotik yang berisi tanda tersirat. Van Zoest (dalam Sobur, 2016) mengemukakan bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Fokus utama dalam teori analisis semiotika adalah memaknai. Berarti suatu objek memberikan informasi atau berkomunikasi melalui sebuah tanda yang muncul. Semiotika *Barthes* dikenal istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda).

Penanda adalah pencitraan indera pada suatu tanda. Sedangkan petanda adalah sebuah konsep yang muncul pada sebuah tanda. Dari kedua aspek tersebut kemudian akan membentuk sebuah makna denotasi dan konotasi. Menurut *Barthes*, penandaan memiliki aspek lain yaitu mitos. Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Konsep pemikiran *Barthes* terkenal dengan konsep mitos pemikiran ini dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian (Prasetya, 2019). Berdasarkan alur dalam isi cerita film *Like & Share* penelitian ini mengidentifikasi adanya pemaparan yang mempresentasikan bentuk makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos yang mana merupakan teori Analisis Semiotika oleh *Ronald Barthes*. Sobur (2016) menyatakan film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Putri Nurul Shafira yang berjudul "Analisis Semiotika Mengenai Hak Keadilan Seorang Perempuan Dalam Film *Dear Nathan Thank You Salma Karya Bagus Bramanti*" pada tahun 2022 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil penelitian ini terdapat makna denotatif diperlihatkan dalam adegan dimana tokoh perempuan yang bernama Zanna, mengharapkan keadilannya sebagai korban pelecehan atas tindakan Rio, si pelaku. Sedangkan makna konotatifnya adalah perjuangan Zanna meraih haknya mengalami kesulitan dikarenakan sang pelaku pelecehan merupakan anak dari petinggi program studi perguruan tinggi dalam film tersebut, yang mana atas adanya jabatan itu menjadi tak adil bagi Zanna. Adapun mitos yang terdapat di dalamnya yaitu, siapapun itu memiliki hak keadilan yang sama rata tanpa melihat status sosial, status ekonomi, gender ataupun aspek lainnya. Penelitian terdahulu ini menampilkan banyak pesan moral dalam

film, salah satu diantaranya perempuan harus memperjuangkan dirinya apabila menjadi korban kejahatan seksual, apabila dipandang rendah dan apabila mengalami diskriminasi. Penelitian terdahulu digunakan untuk melihat persamaan membahas mengenai perempuan melalui analisis semiotika Barthes.

Teori representasi *Stuart Hall* memperlihatkan suatu proses dimana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang fiksi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus mempunyai pengalaman yang sama agar diperoleh makna yang sama terhadap sesuatu.

Menurut *McQuail* film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Prasetya, 2019). Prasetya (2019) menerangkan aspek-aspek yang dianggap penting sekaligus memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep penelitian film dari perspektif tradisi semiotik adalah teknik pengambilan gambar, pencahayaan, tata suara, tata busana dan tata rias.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, keperempuanan juga berarti "kehormatan sebagai perempuan". Sedangkan secara etimologis, kata perempuan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata 'empu' yang berarti tuan, 'orang yang mahir atau berkuasa', atau pun 'kepala', 'hulu', atau

'yang paling besar'. Seperti sebutan empu gending berarti orang yang mahir mencipta tembang. (sumber: <http://www.wccjombang.org>).

Sedangkan objek dalam KBBI memiliki arti hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya; nomina yang melengkapi verba transitif dalam klausa; hal atau benda yang menjadi sasaran usaha sambilan; titik atau himpunan yang bertindak sebagai sumber cahaya bagi suatu lensa, cermin, atau bagi suatu sistem lensa.

Istilah objektifikasi juga memiliki korelasi dengan beberapa hal, yaitu objek tififikasi diri dan objektifikasi seksual. Objektifikasi diri terjadi tatkala individu memperlakukan dirinya sendiri selaku objek untuk dilihat dan dievaluasi menurut performa, orang menatap diri mereka selaku objek untuk dipakai, bukan sebagai insan. Sedangkan objektifikasi seksual yaitu tindakan memperlakukan seseorang semata-mata selaku objek hasrat seksual. Objektifikasi secara lebih luas memiliki arti memperlakukan seseorang sebagai komoditas atau objek tanpa memperhatikan kepribadian atau martabatnya. Adapun dalam jurnalnya, Fujiati (2016) menguraikan secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan insting yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan keturunan. Sedangkan arti dari seksualitas adalah ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks (Fujiati, 2016).

Calogero (2012) (dalam Marietha et al., 2021) menyatakan teori objektifikasi pada awalnya dipelopori oleh *Barbara Fredrickson & Tomi-Ann Roberts* (1970). Objektifikasi seksual terjadi ketika seseorang melihat seorang

wanita secara terpisah antara tubuhnya dan dirinya sebagai pribadi (Harris et al., n.d.; Szymanski et al., 2011). Fredrickson & Roberts dalam (Harris et al., n.d.) menjelaskan ketika perempuan diobjektifikasi, mereka diperlakukan sebagai objek, dengan tujuan utama mereka adalah untuk penggunaan dan kesenangan orang lain. Komentar seksual, tatapan objektif, evaluasi tubuh, dan rayuan seksual yang tidak diinginkan adalah jenis contoh objektifikasi seksual selain gambar media yang terlihat dicetuskan oleh Kozee et al (dalam Harris et al., n.d.) yang tercantum dalam jurnalnya Marietha et al., (2021).

Kemudian, teori *male gaze* dipelopori Laura Mulvey yang terdapat dalam esai, "*Visual Pleasures and Cinema*" dalam majalah *Screen* pada tahun 1975. Dari perspektif feminis, teori *male gaze* dilihat dalam tiga cara, yakni bagaimana laki-laki memandangi perempuan, bagaimana perempuan memandangi diri mereka sendiri, serta bagaimana perempuan memandangi perempuan lain. Dalam film, *male gaze* dilihat dari pengambilan gambar, pergerakan kamera dan sudut kamera yang digunakan dalam film. Contoh *male gaze* di film seperti bidikan *close up* sedang perempuan dari atas bahu laki-laki, *angle* yang terfokus pada tubuh perempuan, atau adegan yang menunjukkan seorang laki-laki sedang mengamati perempuan. Teori *male gaze* melihat film memberikan kepuasan pandangan *scopophilia* dimana perempuan menjadi pihak yang pasif dan laki-laki menjadi pihak yang aktif (Mulvey, 1989 dalam Hamid et al., 2022).

Like & Share adalah film Indonesia yang ditulis dan digarap oleh , Gina S. Noer. Sebelumnya Gina S. Noer adalah sutradara dari film Dua Garis Biru. *Like & Share* rilis pada 8 Desember 2023 di berbagai bioskop di tanah air Indonesia. Sedangkan pada acara *Jogja NETPAC Asian Festival Film*, rilis pada 7 Desember 2022. Kemudian pada tahun 2023, film ini mulai dipertontonkan di

bermacam-macam penghargaan khusus film mancanegara mewakili Indonesia. *Like & Share* juga menjadi menjadi satu-satunya film Indonesia dalam ajang bergengsi tersebut yang berkompetisi dengan 14 film dari negara lainnya seperti Jepang, Hongkong, India, Georgia, dan Thailand untuk kategori *Grand Prix dan Most Promising Talent Award*. Film ini dibintangi oleh Lisa (Aurora Ribero); Sarah (Arawinda Kirana); Fita (Aulia Sarah); ibu Lisa, Ninda (Unique Priscilla); Ayah tiri Lisa, Pak Haji Ahmad (Joshua Pandelaki); Ario, kakak Sarah (Kevin Julio); Mima, kekasih (Sahira Anjani); Ino teman kelas Lisa dan Sarah (Omara Esteghlal). Gina S. Noer sebagai sutradara dan penulis ingin menuangkan pandangannya tentang bagaimana kehidupan remaja masa kini dan masalahnya. Beberapa daftar adegan yang bisa memicu trauma antara lain adalah adegan pemerkosaan eksplisit, deskripsi kekerasan, *child grooming* dan manipulasi, penyebaran video atau foto privat, serta *self harm*. Dikutip dari salah satu media sosial *Starvision* menjelaskan, film *Like & Share* ini dibuat sebagai upaya dalam mengurangi angka kekerasan dalam bentuk apa pun. Nantinya, akan ada dua versi dari film ini, yaitu versi film 13+ dan versi 17+. Hal ini disesuaikan dengan data bahwa korban kekerasan seksual terbanyak berada pada usia 15-19 tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah metode riset yang sifatnya subjektif dan cenderung fokus pada landasan teori untuk melakukan pengamatan kondisi sosial budaya (Purnia & Alawiyah, 2020). Teknik analisisnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tradisi semiotik umumnya mengenai pemaknaan tanda, dimana tanda yang terkandung merupakan bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh

konstruksi realitas (Prasetya, 2019). Realitas ini berkembang dalam masyarakat yang berasal dari keberadaan budaya yang penuh nilai, norma dan aturan-aturan yang mengikatnya. Semiotik oleh Roland Barthes memfokuskan pada tiga bagian makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung pada subjek dan objek penelitian. Makna denotasi memiliki arti apa saja yang sebenarnya ditangkap oleh indera tanpa ada maksud lain. Sedangkan konotasi berarti, bagaimana sebuah tanda pada suatu objek memiliki maksud tertentu yang wujudnya implisit. Kemudian, pada mitos berisi objek atau entitas yang berkaitan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film Like & Share itu sendiri. Lalu, objek penelitiannya adalah wujud representasi perempuan sebagai objek seksualitas yang terkandung dalam setiap scene-scene pada film tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengamatan sebagai data primer. Pengamatan yang dimaksud yaitu observasi langsung pada film terkait yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data sekunder yang diperoleh melalui buku cetak, e-book, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik secara online maupun fisik.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan untuk teknik analisis data. Yang pertama yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berupa data primer dan sekunder. Kemudian, mereduksi data yang mana memilah-milih dan menyaring berbagai data kasar yang telah didapatkan sebelumnya. Setelah itu, ada proses penyajian data, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Lalu yang terakhir, verifikasi terhadap

kesimpulan maksudnya upaya untuk menerangkan secara rinci bagaimana hasil perwujudan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Like & Share" salah satu film yang termasuk *dark themed*. Isu-isu yang diangkat tentang perempuan yang diawali dengan remaja yang mengeksplorasi seksualitasnya, kecanduan pornografi, *revenge porn*, *sexual assault*, *sexual abuse* sampai dengan pemerkosaan. Dalam film ini lebih banyak kasus yang *relate* pada remaja perempuan. Dimana hal tersebut digambarkan secara eksplisit maupun implisit.

Peneliti menggunakan metode semiotika Barthes yang fokus utamanya terdiri dari pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos dengan melihat tanda-tanda yang terwakilkan. Baik makna yang ditunjukkan secara langsung, makna tersirat maupun makna pendukung yang terikat dengan nilai dan norma sosial di masyarakat. Terdapat tiga hasil utama yang temuan dan pembahasan penelitian. Dari ketiga hasil tersebut, peneliti memperoleh pula tiga adegan yang menggambarkan objektifikasi seksual pada perempuan dalam film Like & Share. Peneliti menggunakan tiga subtema gambaran yaitu, perempuan sebagai objek seksual dalam perspektif *male gaze*, perempuan sebagai objek seksual secara fisik dan perempuan sebagai objek seksual secara verbal.

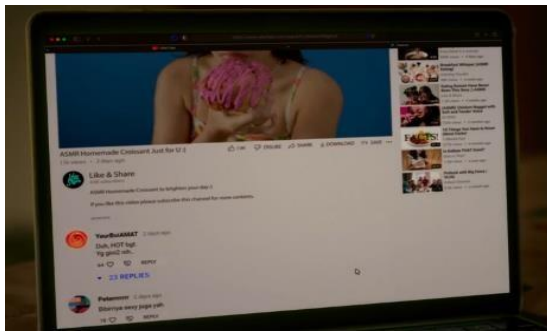
1. Perempuan Sebagai Objek Seksual dalam Perspektif *Male Gaze*

Scene 1



Gambar 1. Visualisasi Sarah

Scene 2



Gambar 2. Komentar nakal

• Denotasi

Gambar 1 seorang wanita sedang mengulum jarinya yang memiliki kuku dengan tinta biru dan di sekeliling bibirnya yang penuh krim sedangkan pada gambar 2 menunjukkan komentar yang didapatkan seorang wanita dalam video Youtube unggahannya.

• Konotasi

Dalam *scene 1*, memperlihatkan Lisa dan Sarah yang aktif menjadi *ASMR content creator* secara mandiri melalui memperlihatkan jenis-jenis makanan yang mereka santap dan menyuguhkan kepada *viewersnya* proses suara makanan yang mereka makan. Terlihat dalam gambar 1 berfokus pada bibir, mulut dan jari berkulit biru dari Sarah. Terlihat ia sedang mengulum jarinya dan sekitar bibir yang dipenuhi krim. Lalu, pada *scene 2* terdapat komentar nakal dari beberapa *viewers* Lisa dan Sarah yang menunjukkan bahwa laki-laki selalu tertarik pada beberapa bagian tubuh wanita seperti bibir, mulut dan jari. Diperjelas dengan *background* yang dimuat dalam film yang menimbulkan kesan menggoda. gambar yang bermaksud mengambil *angle* yang berfokus pada beberapa bagian tubuh Lisa dan Sarah dengan memakai *extreme close up shot*. Hal ini termasuk dalam *male gaze*, yaitu bagaimana perspektif tatapan pria terhadap wanita dalam film. Disini tatapan pria seperti dimanjakan dengan tubuh Sarah.

• Mitos :

Konten media sosial dengan memperlihatkan bagian tubuh perempuan selalu menarik atensi terutama bagi kaum laki-laki.

2. Perempuan Sebagai Objek Seksual Secara Fisik

Scene 19



Gambar 3. Guru PJOK memegang bahu Lisa

• Denotasi

Pada *scene* sebelumnya yaitu *scene 18* menampilkan video tugas penampilan renang Lisa yang ditonton bersama guru dan teman sekelas. Saat video tersebut diputar, Guru PJOK terlihat menampilkan mimik wajah serius dan melihatnya dengan seksama hingga terdengar *background* menelan ludah. Sampai pada *scene 19*, Guru PJOK tersebut memberikan penjelasan kepada siswa-siswa. Di tengah penjelasan tersebut, ia berjalan hingga sampai pada letak duduk Lisa dan langsung memegang bahu Lisa. Seperti yang terlihat pada gambar 3.

• Konotasi

Pada *scene* sebelumnya yaitu *scene 18* menampilkan video tugas penampilan renang Lisa yang ditonton bersama guru dan teman sekelas. Menampilkan *angle* kamera *close up* sehingga terlihat jelas ekspresi Guru PJOK. Ekspresinya serius, tatapan memindai dengan seksama hingga terdengar *background* menelan ludah. Makna *background* ini memberitahu

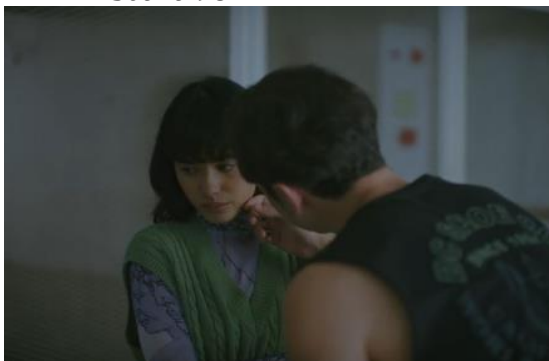
bahwa guru tersebut tergoda akan penampilan Lisa. Hingga pada *scene* 19 terlihat pada gambar 3, ketika ia mendatangi letak duduk Lisa di sebelahnya, pun langsung tanpa izin memegang bahkan meremas bahu Lisa. Kegiatan itu berlangsung lama sekitar 8 detik sampai menyebabkan Lisa merasa tidak nyaman. Terlihat dari ekspresi wajah Lisa dan tindakan Lisa yang kemudian menampik tangan guru tersebut.

- Mitos

Bagi perempuan yang dianggap manis, cantik dan seksi, lebih rawan dan mudah dijadikan objek seksualitas sehingga memungkinkan pria merasa tergoda dan ingin menyentuh tubuh perempuan tersebut.

3. Perempuan Sebagai Objek Seksual Secara Verbal

Scene 98



Gambar 4. Devan memanipulasi Sarah

- Denotasi

Scene sebelumnya Dimulai dengan Sarah yang mengatakan, "Aku mau putus" kepada Devan. Devan yang menolak hal itu langsung men-cap Sarah sebagai *childish* (kekanakan) tetapi Sarah tetap kukuh pada tujuannya. Kemudian, seperti yang tergambar dalam gambar 4. Devan berkata "Gua punya semua foto lo, rekaman lo". Sarah pun membantah, "*No face no case*". Lalu, Kembali disahuti Devan, "Siapa bilang nggak ada mukanya?". Sarah terlihat masih teguh pada pendiriannya. Namun, Devan

dengan segera memanipulasi Sarah melalui perkataannya "Makanya, kita selesaiin baik-baik, hmm ?. Yang sama-sama enak. Sekali lagi aja.." lalu Sarah segera pergi berpaling.

- Konotasi

Pada gambar 4 terlihat Sarah yang diancam dan dipaksa sedemikian rupa oleh Devan agar kehendak Devan terwujud. Hal itu terlihat jelas dari perkataan Devan, yaitu "Makanya, kita selesaiin baik-baik, hmm ?. Yang sama-sama enak. Sekali lagi aja..". Kalimat itu mengandung unsur seksual dimana kata "enak" disini berarti melakukan hal yang nikmat yaitu mengajak Sarah melakukan kegiatan seksual. Angle pengambilan gambar yang ditampilkan menggunakan *two shot* sehingga tampak mimik wajah Sarah sengaja tidak menatap Devan agar tidak terjatuh pada rayuan, ancaman dan manipulasi Devan. Sedangkan Devan terus memberi tatapan intimidasi pada Sarah. Kemudian dalam hal ini, tindakan Devan termasuk mengobjektifikasi pada perempuan dan secara seksual melalui verbal. Dikarenakan bentuk objektifikasi pada perempuan adalah menganggap perempuan sebagai "barang" yang dapat dipakai sesukanya, melakukan Tindakan yang membuat seorang perempuan menjadi bungkam dan pasif sehingga dapat memenuhi keinginan pribadinya. Serta, dapat dikatakan Sarah mengalami pelecehan seksual (*sexual assault*)

- Mitos

Pelecehan seksual bahkan kekerasan lebih sering dialami oleh pihak perempuan yang mengakibatkan pihak perempuan lah yang dirugikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah diolah dan dianalisis, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam film *Like & Share* terdapat representasi perempuan sebagai objek seksualitas melalui analisis semiotika Roland

Barthes. Dari beberapa *scene* yang telah diteliti, beberapa kesimpulan dan garis besar yang diperoleh berdasarkan makna konotatif, denotatif dan mitos.

Secara konotasi, dalam film *Like & Share* menampilkan Lisa dan Sarah yang sama-sama mendapat objektifikasi seksual baik secara langsung maupun tidak langsung. Terlebih, Sarah yang juga mengalami kekerasan seksual (*sexual abuse*). Selain itu, dalam pengambilan *angle* gambar juga lebih banyak menunjukkan adanya perspektif *male gaze*.

Secara denotasi, remaja dan pelajar lebih mudah dan rawan terkena objektifikasi seksual. Mirisnya lagi, hal itu dapat dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu juga, dapat terjadi di lingkungan sekolah yang mungkin kurang disadari oleh siswa siswi ataupun publik. Misalnya seperti yang dialami oleh Sarah dilakukan oleh sang kekasih ataupun seperti yang terjadi kepada Lisa dapat dilakukan oleh Guru maupun teman kelas.

Secara mitos, perempuan yang dijadikan objek seksualitas lebih banyak terjadi karena adanya label yang dimilikinya. Seperti perempuan yang wajahnya dianggap manis atau cantik maupun perempuan yang dicap punya penampilan seksi dan menggoda para lelaki. Lalu, seakan apapun hal yang dilakukan perempuan akan selalu menjadi godaan bagi kaum laki-laki meskipun itu adalah suatu pujian. Namun, pada akhirnya karena adanya stereotip ini lebih banyak kerugian yang dialami oleh perempuan. Selain itu, dalam kenyataannya hal tersebut juga dipengaruhi oleh perempuan yang selalu memiliki kesan pasif dan pria yang punya *image* selalu aktif dan mendominasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fanani K. (2021). Glorifikasi Objektifikasi Perempuan dalam Film "Selesai". Diunduh di <https://www.antaraneews.com/berita/2342806>

[/glorifikasi-objektifikasi-](#) perempuan-dalam-film-selesai tanggal Jun 23 2023

Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah*, 8(1). Diunduh di <https://103.142.62.251/index.php/Muwazah/article/view/734/989> tanggal 21 Juni 2023.

Hamid, F.T. Sunarto, Rahmiaji L.R. (2022). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes). Diunduh di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/36607/28138> tanggal 26 Mei 2023. Like & Share (2022). (2022). Diunduh dari <https://www.imdb.com/title/tt21047870/> tanggal 10 Agustus 2023.

Marietha, A.R. Najwarani, D. Almuttaqin, F.P. Novianti, F.E. Sihotang, J. & Wulan, R.R. (2021). Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram. *Precious: Public Relations Journal*, 2(1): 67-69. Menilik Kehidupan Kaum Perempuan. (2014). [cited 2023 Jun 8]. Diunduh di <http://www.wccjombang.org/2014/03/menilik-kehidupan-kaum-perempuan.html> tanggal 8 Juni 2023.

Purnia DS, Alawiyah T. *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2020.

Prasetya, A.B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.

Rijali, A. (2018). UIN Antasari Banjarmasin: Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33): 83, 85-87 Diunduh di <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> tanggal 29 Mei 2023

Shafira, P.N. (2022). Analisis Semiotika Mengenai Hak Keadilan Seorang Perempuan Dalam Film *Dear Nathan "Thank You Salma"* Karya Bagus Bramanti. Sekolah Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diunduh di <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19357> tanggal 10 Juni.

Sobur A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Teori Representasi Stuart Hall. (2022). Diunduh di

<https://www.scribd.com/document/444341230/Teori-Representasi-Stuart-Hall-docx> tanggal 24 Juni 2023

Wina. (2022). Intip Nora Alexandra Saat Ikat Rambut Ketiak Mulusnya Bikin Pria Gagal Fokus. Diunduh di <https://cekricek.id/intip-nora-alexandra-saat-ikat-rambut-ketika-mulusnya-bikin-pria-gagal-fokus/> tanggal 23 Juni 2023